

## ABSTRAK

**Muhamad Irfan Gunawan.** *Pemikiran Djohan Effendi tentang Pluralisme di Indonesia Tahun 1973-2017*

Djohan Effendi lahir di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, pada 1 Oktober 1939 dan meninggal di Australia pada tahun 2017. Djohan telah menampakkan kecenderungannya pada keterbukaan. Di samping selalu membaca Al-Qur'an, ia gemar membaca biografi para tokoh dunia. Ketika mahasiswa, Djohan Effendi masuk ke dalam HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) bersama dengan Ahmad Wahib. Sebagaimana agama-agama lain, Islam jelas mengandung klaim-klaim eksklusif. Bahkan mengingat kenyataan bahwa Islam adalah agama wahyu, eksklusivisme Islam dalam segi tertentu bisa sangat ketat. Djohan Effendi sangat fokus dengan masalah kebebasan beragama atau pluralisme dan kepercayaan lainnya. Oleh karena itu ia terlibat aktif dalam pendirian beberapa lembaga yang memfasilitasi dialog antar agama. Baginya, pengertian yang jernih mengenai pluralisme akan sangat membantu secara konseptual filosofis dan teologis dalam melindungi kebebasan beragama.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana biografi Djohan Effendi? Kedua, Bagaimana pemikiran Djohan Effendi tentang pluralisme di Indonesia tahun 1973-2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Djohan Effendi, dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, karir, hingga wafat. Kemudian untuk mengetahui pemikiran-pemikiran mengenai pluralisme agama di Indonesia. Tahun 1973-2017.

Penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penulisan sejarah, yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Intelektual, untuk mengungkapkan pemikiran Djohan yang plural.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, lingkungan Djohan Effendi mulai dari keluarga, pendidikan, organisasi, buku-buku yang ia baca mempengaruhi genealogis gagasan-gagasan progresifnya tentang pluralisme. *Kedua*, mengenai pluralisme sendiri, ia meyakini iman yang benar tidak mendehumanisasi manusia-manusia dari kelompok lain sebagai musuh, kafir, atau sesat, melainkan justru mendorong upaya-upaya saling pengertian dan dialog sampai dimensi yang terdalam. *Ketiga*, seseorang yang toleran secara sungguh-sungguh bukanlah sosok yang mudah goyah di tengah-tengah pluralisme nilai.